

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Etnis Batak Toba merupakan masyarakat yang mendiami beberapa wilayah yakni seperti Kabupaten Samosir, Toba, Humbang Hasundutan, dan Tapanuli Utara. Etnis Batak Toba dikenal dengan berbagai kekayaan dan keberagaman tradisi yang senantiasa dipertahankan hingga saat ini. Berbagai tradisi tersebut dipertahankan karena pada dasarnya setiap daerah mempunyai keunikan dan ciri khas kebudayaan yang dijadikan sebagai kebiasaan terlebih dalam momentum yang dirayakan dengan cara-cara yang unik (Melina Mita, Sany, Mustolehudin, 2020). Salah satu tradisi etnis Batak Toba tersebut adalah acara seputar kelahiran. Tradisi seputar kelahiran menjadi sebuah hal yang istimewa, mengingat bahwa peristiwa kelahiran merupakan salah satu bentuk ritus peralihan yang sangat dihargai, dihormati, dan dimaknai, terlebih oleh orangtua dan kerabat dekat.

Sebuah buku rampai yaitu Ritus Peralihan di Indonesia yang disusun oleh Koentjaraningrat (1993), terdapat beberapa bentuk acara kelahiran pada etnis Batak Toba. Acara kelahiran tersebut yakni seperti adat *manghare* (makan bubur hare), *pabosurhon* (acara tujuh bulanan), *mangharoan* (acara makan karena ada yang datang) *martutuaek* (memandikan bayi ke pemandian umum), *mangebang* (membawa bayi berkeliling di pasar), *mampe goar* (pemberian nama pada bayi), dan *manjalo indahan arian* (pemberian sebidang tanah kepada anak perempuannya apabila telah mempunyai anak). Acara kelahiran yang sangat beragam pada etnis Batak Toba tersebut memiliki penamaan masing-masing

dalam bahasa lokal yang tentunya memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda pada setiap pelaksanaannya. Namun, di daerah Kabupaten Humbang Hasundutan, terdapat suatu acara kelahiran yang dikhususkan pada kelahiran anak pertama saja yakni tradisi *mamusuri*. Istilah *mamusuri* berasal dari kata *bosur* (kenyang), jadi secara harfiah bahwa *mamusuri* artinya ‘membuat agar kenyang’ yang diperuntukkan bagi yang pertama kali menjadi orangtua dan anak pertama. Acara *mamusuri* dilaksanakan ketika bayi belum berumur lebih dari 3 bulan, atau etnis Batak Toba menyebutnya ‘*unang jolo maripon*’ (sebelum bayi memiliki gigi). Pelaksanaan tradisi ini relatif singkat atau tidak memakan waktu yang lama, tetapi walaupun demikian, setiap rangkaian acara dari tradisi ini sangat sarat oleh makna.

Ketika anak pertama lahir, baik itu laki-laki atau perempuan maka *hasuhuton* (pihak pelaksana acara) akan bergegas untuk merencanakan pelaksanaan tradisi *mamusuri*. Seperti pendapat yang disampaikan oleh tokoh adat, bahwa tradisi *mamusuri* adalah hal yang sangat penting untuk dilaksanakan sebagai wujud kasih dari berbagai pihak, yakni *dalihan na tolu* serta *dongan sahuta* (teman sekampung). Ditambah lagi bahwa dengan adanya tradisi ini dapat dijadikan sebagai cerminan rasa kepedulian yang tentunya sangat berarti, terlebih bagi pasangan suami istri yang baru saja mendapat status sebagai orangtua, yang tentunya memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi anak-anaknya.

Mengingat bahwa pelaksanaan tradisi ini adalah hal yang sangat penting dan wajib untuk dilaksanakan, maka bukan menjadi hal yang mengherankan jika pertanyaan seputar pelaksanaan *mamusuri* pasti dilontarkan kepada *hasuhuton* yaitu kakek dari pihak ayah sang bayi. Terkait waktu pelaksanaan tradisi

mamusuri, ditentukan oleh diskusi yang dilaksanakan oleh pihak laki-laki dan perempuan untuk menemukan kesepakatan bersama. Diskusi yang dilakukan oleh pihak *hasuhuton* (pelaksana acara), tentunya tidak hanya membicarakan waktu pelaksanaannya saja, tetapi juga berkaitan dengan berbagai hal yang harus dipersiapkan dan dipenuhi dalam pelaksanaan tradisi *mamusuri*. Walaupun tradisi ini masih tergolong pada *ulaon panongaon* (acara menengah), tetapi perlu persiapan yang matang dalam berbagai hal untuk kelancaran pelaksanaan tradisi *mamusuri* pada hari yang telah ditentukan.

Penelitian *mamusuri* ini perlu untuk dikaji lebih dalam, mengingat bahwa dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat pembekalan yang akan diberikan kepada orangtua sang bayi, karena notabene menjadi orangtua adalah sebuah tanggung jawab yang sangat berat dan bersifat kekal. Sehingga nantinya orangtua tersebut dapat menjadi agen sosialisasi dan enkulturasi yang sempurna bagi anak tersebut. Acara *mamusuri* menjadi suatu tradisi yang sangat melekat dalam kelahiran anak pertama bagi Etnis Batak Toba di Humbang Hasundutan. Maka, tidak ada yang mengabaikan tradisi ini, walaupun sanksi adat tidak berlaku jika acara *mamusuri* tidak dilaksanakan oleh pihak *hasuhuton* (pelaksana acara). Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa bahwa hal ini sangat penting untuk dikaji, yakni terkait pentingnya tradisi; proses pelaksanaannya; dan berbagai nilai yang terdapat dalam tradisi *mamusuri*, yang berjudul “*Tradisi Mamusuri Pada Kelahiran Anak Pertama Etnis Batak Toba di Desa Pandumaan Kabupaten Humbang Hasundutan*”.

1.2.Rumusan Masalah

Setelah penjelasan latar belakang masalah pada pembahasan sebelumnya, maka diperoleh beberapa rumusan masalah yakni berikut ini:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mamusuri* di Desa Pandumaan Kabupaten Humbang Hasundutan
2. Mengapa tradisi *mamusuri* dipandang penting oleh etnis Batak Toba di Desa Pandumaan Kabupaten Humbang Hasundutan
3. Bagaimana nilai yang terdapat dalam tradisi *mamusuri* di Desa Pandumaan Kabupaten Humbang Hasundutan

1.3.Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah disebutkan tersebut menghasilkan beberapa tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini, yakni:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan tradisi *mamusuri* pada kelahiran anak pertama etnis Batak Toba Desa Pandumaan Kabupaten Humbang Hasundutan
2. Untuk menganalisis pentingnya tradisi *mamusuri* pada kelahiran anak pertama etnis Batak Toba di Desa Pandumaan Kabupaten Humbang Hasundutan
3. Untuk menganalisis nilai yang terdapat pada tradisi *mamusuri* pada kelahiran anak pertama etnis Batak Toba Desa Pandumaan Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan berkontribusi dalam memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa gagasan, pengetahuan, serta wawasan dalam yang lebih luas terkait pengembangan kajian kebudayaan. Terutama pada kajian yang berkaitan dengan teori fungsionalisme oleh Bronislaw Malinowski. Ditambah lagi dengan sumbangsih pada ilmu sosial seperti antropologi dan ilmu sosial lainnya yang berkaitan, dan pada mata kuliah Antropologi Sosial Budaya, Kelembagaan dan Kearifan Lokal Sumatra Utara.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Manfaat praktis penelitian bagi penulis ini yakni menjadi wadah untuk menambah pengalaman penelitian, memperdalam khasanah pengetahuan, serta mempertajam kemampuan berpikir secara ilmiah dengan mempedomani kerangka penelitian sosial terhadap fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, manfaat penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan terkait tradisi yang ada dalam masyarakat, khususnya Etnis Batak Toba, sehingga tradisi tersebut dapat selalu dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat Etnis Batak Toba.